

## Urgensi Figur Seorang Ayah Sebagai Imam dalam Keluarga

<sup>1</sup>Rezeki Putra Gulo, <sup>2</sup>Agus Mawarni Harefa

<sup>1,2</sup> Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar, Jakarta

Email Korespondensi: rezekiputra05@gmail.com

**Abstract.** *The urgency of the head of the family as a priest in the household is the most basic and essential thing that must be understood by a father figure. Nowadays, there are not a few heads of families who do not understand the nature of themselves as priests in their household. The result is that many families lose their way because they have not experienced good spiritual maturity. For this reason, the head of the family is expected to be a true priest in his family. Of the many, one that must be fulfilled by the head of the family to fulfill his responsibility is to guide his family members to become children of God and live like Christ. This study uses a qualitative method with a library approach. The purpose of this research is to examine case studies with a literature approach while at the same time finding solutions as a form of thought offering.*

**Keywords:** *God; Priest; Household; Head of family; Present time*

**Abstrak.** Urgensi Kepala Keluarga Sebagai Imam Dalam Keluarga adalah hal yang paling pokok dan esensial yang mesti dipahami oleh figur seorang ayah. Di masa kini tidak sedikit kepala keluarga yang kurang memahami hakikat dirinya sebagai imam dalam keluarganya. Akibatnya, banyak keluarga kehilangan arah karena belum mengalami kedewasaan rohani yang baik. Untuk itu, sejatinya kepala keluarga diharapkan dapat menjadi imam yang benar dalam keluarga. Dari sekian banyak, salah satu yang mesti dipenuhi oleh kepala keluarga untuk memenuhi tanggung jawabnya tersebut adalah menuntun anggota keluarganya untuk menjadi anak-anak Allah dan hidup serupa dengan Kristus. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Tujuan dari upaya ini adalah mengkaji studi kasus dengan pendekatan literatur sekaligus mencari solusi sebagai bentuk tawaran pemikiran.

**Kata Kunci :** Allah; Imam; Rumah Tangga; Kepala Keluarga; Masa Kini

### PENDAHULUAN

Patut diakui bahwa figur seorang ayah sejatinya sebagai teladan dan pendidik utama dalam keluarga (bnd. Ams. 3:12, Ef. 6:4). Selain daripada itu, kepala keluarga juga memiliki peran dan tanggung jawab yang cukup signifikan dalam membangun iman anggota keluarganya. Tujuannya adalah supaya keluarga tersebut dapat menjadi keluarga yang percaya dan taat kepada Tuhan. Menanggapi tentang peran seorang ayah, Edison dalam penelitiannya berpendapat bahwa pada dasarnya anak (anggota keluarga) membutuhkan seorang pemimpin (ayah) sebagai panutan dan

penuntun hidupnya.<sup>1</sup> Alkitab mencatat bahwa Allah memberi mandat kepada kepala keluarga untuk mendidik anggota keluarganya dalam kebenaran (bnd. Ef. 5:23-29; 6:4, Ams. 3:12; 13:24; 23:13-14, Kol. 3:21, 1 Tim. 3:12; 5:8).

Menurut hemat penulis, keberadaan seorang ayah dalam keluarga dapat menjadi faktor penentu pertumbuhan spiritualitas dan kesejahteraan rumah tangga tersebut. Namun, dewasa ini hal demikian kerap kali tidak dapat terwujud dengan memuaskan disebagian keluarga Kristen. Penyebabnya ialah adanya kepala keluarga yang tidak dapat memberikan teladan yang baik. Sehingga, tidak jarang hal ini mengakibatkan hakikat dirinya sebagai imam dalam keluarga mengalami dekadensi. Pemikiran searah terlihat dari pernyataan Yakub, ia berpendapat bahwa di masa kini sebagian kepala keluarga kehilangan arah dalam membawa keluarganya untuk lebih intens dengan Allah.<sup>2</sup>

Lebih lanjut Patrick M. menyatakan bahwa “*nowadays, it is not uncommon for fathers to be figures who carry bad influences and role models in their families*”.<sup>3</sup> Artinya adalah kepala keluarga yang diharapkan sebagai teladan malah menjadi figur pembawa masalah dalam keluarga. Di kutip dari penelitian Yakub, ia menyatakan bahwa kurangnya kepedulian seorang ayah terhadap anggota keluarga telah menjadi polemik yang cukup serius di masa kini.<sup>4</sup> Yosef G. berpendapat bahwa sekarang ini tidak sedikit kepala keluarga telah merusak identitasnya dan melarikan diri dari tanggung jawabnya kepada Tuhan sebagai imam dalam keluarga.<sup>5</sup> Hal inilah yang seringkali mengakibatkan terjadinya peralihan tanggung jawab, dimana seorang istri terpaksa menjadi imam dalam keluarga.

Selain daripada itu, problem lain yang kerap kali terjadi dalam keluarga Kristen adalah kurangnya kepedulian kepala keluarga dalam memenuhi kebutuhan rohani anggota keluarganya.

---

<sup>1</sup> Edison and Talizaro Tafonao, “Strategi Guru Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Generasi Muda Di Era Industri 4.0,” Jurnal Shanan 5, no. 2 (2021): 111–122, <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/3053>.

<sup>2</sup> Yakub Hendrawan Perangin Angin and Tri Astuti Yeniretnowati, “Theological Study of the Role of the Head of the Christian Family,” SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani 1, no. 2 (2021): 157–173.

<sup>3</sup> Patrick M. Morley, *The Man In The Mirror; Solving The 24 Problems Men Face* (Library of congress Cataloging-in-Publication Data, 2014). 12-14

<sup>4</sup> martin L. Manao. Alon M. Nainggolan Asmat Purba, Donna Sampaleng, “Pemuridan Seorang Ayah Terhadap Anak Dalam Keluarga,” Montessori; Jurnal pendidikan Kristen Anak Usia Dini Vol. 3, no. No. 1 (2022): 53–66, <http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/montessori/article/view/894>.

<sup>5</sup> Yosefo Gule, “Peranan Kepala Keluarga Sebagai Imam Di Tengah-Tengah Keluarga Dimasa Pandemi Covid-19,” Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama 4, no. 1 (2021): 54–66, <https://jurnalvow.sttwmi.ac.id/index.php/jvow/article/view/74>.

Dalam keluarga, kebutuhan spiritual merupakan kebutuhan primer yang mesti dipenuhi oleh kepala keluarga. Ini adalah tanggung jawab yang paling substansial dari figur seorang ayah. Namun hal ini tidak jarang kurang terpenuhi sebagaimana mestinya. Seperti yang dinyatakan Surya L. dalam penelitiannya bahwa banyak keluarga Kristen kehilangan arah karena kepala keluarga yang kurang bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan spiritual anggota keluarganya.<sup>6</sup> Menilik dari beberapa masalah krusial yang telah penulis uraikan di atas, maka penulis mencoba melakukan studi riset literatur guna untuk mengkaji studi kasus yang telah teruraikan. Sekaligus mencoba mencari alternatif penyelesaian masalah sebagai bentuk tawaran pemikiran.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan.<sup>7</sup> Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif dilakukan dalam kondisi ilmiah yang bersifat penemuan.<sup>8</sup> Selain itu penulis membaca buku-buku dengan pokok bahasan yang sesuai dengan topik pembahasan sebagai sumber primer serta didukung oleh sumber literatur lain seperti Alkitab, artikel, buku, pengalaman, dan observasi sebagai sumber sekunder.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kepala Keluarga Dalam Perspektif Alkitab**

Kitab Perjanjian Lama mencatat bahwa di zaman Patriarkh bangsa Israel, kepala keluarga bertindak sebagai imam bagi keluarganya, dengan mempersembahkan kurban.<sup>9</sup> Identitas seorang ayah sebagai imam dalam keluarga merupakan hal yang paling substansial di masa PL. Peradaban di zaman Nuh menunjukkan bagaimana cara dan pola hidup kepala keluarga yang semestinya. Nuh adalah ayah yang dapat mempertahankan iman keluarganya. Ia dinyatakan sebagai pribadi yang

---

<sup>6</sup> Surya Leung, "Tinjauan Teologis Ke-Bapa-an Allah Dan Relevansinya Terhadap Peran Ayah Dalam Sistem Keluarga," *Jurnal Efata: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 2 (2020): 16–32, <https://e-journal.sttiman.ac.id/index.php/efata/article/view/34>.

<sup>7</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: IKAPI, 2013). 13

<sup>8</sup> Albi anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (jawa barat: CV Jejak, 2018). 8

<sup>9</sup> V. Prabowo Shakti, *Membangun Komitmen; Pria Sejati* (Lumen Deo, 2016). 56

saleh di masanya. Paul E. memahami Nuh sebagai kepala keluarga yang hidupnya benar dihadapan manusia dan Tuhan.<sup>10</sup>

Selain itu, kepala keluarga yang dapat membangun iman keluarganya dengan benar di masa PL adalah Abraham. Ia berhasil membawa perubahan yang progresif dalam kehidupan keluarganya. Hal tersebut terlihat dari upayanya dalam mendidik keluarganya dalam kebenaran. Ia diberkati Tuhan sehingga ia memperoleh keturunan yang banyak dan dianugerahkan umur yang panjang (bnd. Kej. 22:17), ia juga diberkati oleh Tuhan (bnd. Kej. 49:3-28). Abraham mendidik dan menuntun Ishak untuk menjadi anak yang taat kepada Allah. Ini adalah suatu bukti bahwa Abraham telah membawa pengaruh yang baik dalam keluarganya. Seperti yang dinyatakan Sostenis bahwa, ayah yang baik adalah ia yang dapat membina kerohanian anggota keluarganya dengan benar.<sup>11</sup>

Figur seorang ayah memiliki pengaruh yang cukup urgen dalam pertumbuhan iman anggota keluarganya. Kepala keluarga mesti berupaya semaksimal mungkin untuk mengarahkan rumah tangganya ke arah yang benar. Jika tidak, anggota keluarganya dapat tersesat seperti kawanan domba yang tidak memiliki gembala. Ini adalah suatu konsekuensi yang terjadi jika figur seorang ayah tidak dapat menjalankan tanggung jawabnya dengan tepat. Seperti yang terjadi dengan Akhan, akibat dari kejahatan dan dosanya Allah mendatangkan hukuman baginya dan anak-anaknya.<sup>12</sup> Tingkah laku Akhan menjadi salah satu pelajaran dan peringatan penting bagi kepala keluarga dewasa ini bahwa dosa yang diperbuat seorang ayah berdampak buruk bagi keluarganya.

Perjanjian Lama banyak menguraikan tentang bagaimana menjadi kepala keluarga yang benar serta akibat jika seorang ayah tidak hidup sesuai kebenaran firman Allah. Seperti yang terjadi dengan keluarga imam Eli, murka Allah datang kepadanya dan kepada kedua anaknya karena tidak dapat menjadi ayah yang benar bagi anak-anaknya (bnd. 1 Sam. 2:12-36). Kejadian yang hampir sama juga terjadi dalam keluarga Daud dan Salomo. Mereka kurang bertanggung jawab dalam mendidik anak-anaknya dengan benar. Selain itu mereka juga berlaku timpang kepada Tuhan, sehingga kelakuan mereka berdampak buruk bagi kehidupan anaknya.

---

<sup>10</sup> Paul Ens, *The Moody Handbook of Theology* (Malang: Saat Malang, 2003). 50-51

<sup>11</sup> Sostenis Nggebu and Yusnoveri Chung, "Ayah Teladan Sebagai Peletak Dasar Iman Anak," *Manna Rafflesia* 8, no. 2 (2022): 616–641, [https://journals.sttab.ac.id/index.php/man\\_raf/article/view/243/160](https://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/243/160).

<sup>12</sup> Soeliasih Soeliasih, "Penerapan Prinsip Pemuridan Elia Dalam Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Teologi Berita Hidup* Vol. 2, no. No. 1 (2019), <https://www.e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/23>.

Tidak hanya Perjanjian Lama, Perjanjian Baru juga telah mencatat banyak tentang signifikansi kepala keluarga dalam rumah tangga. Salah satunya adalah Yusuf. Dalam pribadi kemanusiaan Kristus, Yusuf berperan sebagai *human development* (bnd. Luk. 2:52). Dilatar belakangi dirinya sebagai seorang Yahudi, pastinya ia mendidik Yesus untuk mengenal budaya dan tradisi Yahudi. Di usia Yesus delapan hari setelah kelahiran-Nya (bnd. Luk. 2:21) dan usia dua belas tahun (bnd. Luk. 2:42) Ia dibawa ke bait Allah oleh Yusuf dan Maria. Ini berarti Yusuf begitu pengertian terhadap keluarganya dalam hal iman. Menurut Fredik M. bahwa Yusuf membawa Yesus ke bait Allah untuk memenuhi Hukum Tuhan.<sup>13</sup>

Selain daripada Yusuf, rasul Paulus juga memandang kepala keluarga sebagai sosok yang begitu amat penting dalam keluarga. Dalam suratnya di Efesus menegaskan agar para ayah dapat mendidik anak-anaknya dengan benar dalam iman. Meskipun rasul Paulus tidak berkeluarga,<sup>14</sup> namun ia begitu antusias dan menaruh perhatian dalam iman yang mesti diajarkan oleh kepala keluarga terhadap anggota keluarganya. Figur seorang Ayah bertanggung jawab penuh atas mutu iman keluarganya. Seperti yang dinyatakan Yosua S. bahwa kepala keluarga adalah imam,<sup>15</sup> sehingga bertumbuh tidaknya iman anggota keluarganya tergantung bagaimana mutu iman kepala keluarganya.

Maka dari sini dapat ditarik benang merah bahwa kepala keluarga mesti menaruh perhatian yang serius untuk membimbing, mendidik, mengarahkan, dan menuntun keluarganya dengan benar. Upaya ini dilakukan agar anggota keluarganya dapat menjadi pribadi-pribadi yang taat kepada Allah dan dapat hidup dalam iman kepada Yesus Kristus. Itu adalah teladan kepala keluarga sejati, suatu sikap yang benar-benar patut dipertahankan oleh setiap keluarga Kristen.

## **Signifikansi Kepala Keluarga dalam Rumah Tangga**

---

<sup>13</sup> Fredik Melkias Boiliu, "Peran Orang Tua Sebagai Motivator Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran* 4, no. 1 (2021): 247–255, <https://e-journal.my.id/jsgp/article/view/464/457>.

<sup>14</sup> Kezia Hutagalung, "Menerima Karunia Selibat: Karunia Yang Khas Dari Allah (Eksegese 1 Korintus 7:7)," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 9, no. 1 (2020): 115–132, <https://journal.sttni.ac.id/index.php/SDJT/article/view/59>.

<sup>15</sup> Yosua Sibarani, "Peran Orang Tua Dalam Mewariskan Iman Bagi Pembinaan Rohani Anak Remaja Menurut 2 Timotius 1:5 Dalam Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 3, no. 1 (2021): 14–33, <http://jurnal.stt-gamaliel.ac.id/index.php/gamaliel/article/view/61>.

Alkitab secara eksplisit menyatakan akan urgensi figur seorang ayah dalam rumah tangga. Hal ini dipengaruhi karena Allah telah menempatkan kepala keluarga sebagai imam dan pemimpin. Ini adalah suatu kepercayaan mulia dari Tuhan yang dianugerahkan kepada seorang ayah (laki-laki). Penetapan ini menuntut tanggung jawab yang mesti dipenuhi oleh kepala keluarga atas rumah tangganya. Salah satu wujud dari tanggung jawab ini adalah keberhasilan. Hal keberhasilan yang dimaksudkan di sini adalah kepala keluarga mampu membawa keluarganya mengalami hidup baru, dewasa secara rohani, dan hidup dalam kasih Kristus.

Kepala keluarga mesti peka terhadap kebutuhan-kebutuhan anggota keluarganya. Tidak hanya pada dimensi kebutuhan jasmani melainkan kebutuhan secara rohani. Seperti yang dinyatakan Samuel R. bahwa kebutuhan yang paling substansial yang mesti dipenuhi oleh seorang ayah dalam keluarga ialah kebutuhan rohani.<sup>16</sup> Pernyataan senada dituliskan Yosefo dalam penelitiannya bahwa inti tanggung jawab kepala keluarga adalah ia dapat menjadi imam yang benar bagi keluarganya.<sup>17</sup> Selaras dengan itu, Claartje P. berpendapat bahwa eksistensi seorang ayah dalam keluarga sejatinya mesti mampu membawa anggota keluarganya untuk hidup selaras dengan Kristus.<sup>18</sup>

Peran ayah sebagai imam dalam keluarga bertujuan supaya anggota keluarga tersebut dapat mengenal Allah secara pribadi. Usaha ini mesti dilakukan secara berkesinambungan. Kepala keluarga mesti menuntun keluarganya supaya memiliki iman yang monoteis dan kokoh. Pribadi seorang ayah yang peduli dengan kerohanian keluarganya dirindukan terjadi dalam setiap rumah tangga Kristen masa kini. Ini adalah tanggung jawab yang mesti dipenuhi oleh setiap imam keluarga terhadap anggota keluarganya. Tujuannya adalah agar keluarga tersebut dapat menjadi rumah tangga yang independen dalam iman dan takut akan Allah.

Dalam hal ini seorang ayah diharapkan mampu mendidik keluarganya dalam konteks pendidikan informal (pendidikan keluarga). Usaha ini dilakukan supaya ada korelasi kepala keluarga dengan anggota keluarga dan dapat berinteraksi satu sama lain. Untuk itu, diharapkan

---

<sup>16</sup> Samuel Ruddy Angkouw and Simon Simon, "Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Rohani Anak," SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani 1, no. 1 (2021): 29–44, <http://www.sttybmanado.ac.id/e-journal/index.php/shamayim/article/view/3/7>.

<sup>17</sup> Gule, "Peranan Kepala Keluarga Sebagai Imam Di Tengah-Tengah Keluarga Dimasa Pandemi Covid-19."

<sup>18</sup> Claartje Pattinama, "Peranan Orang Tua Terhadap Perkembangan Pendidikan Anak Dalam Keluarga Kristen," Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan 6, no. 3 (2020): 199–205, <http://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/343>.

seorang ayah memiliki kecakapan dalam mendidik anggota keluarganya dalam kebenaran. Artinya adalah ia mesti lebih dulu hidup dalam kebenaran, setelah itu baru ia mengajarkan kebenaran itu kepada keluarganya. Hal ini dilakukan supaya ada korelasi antara didikan dan praktik.

Narasi Amsal 1:8-9 mencatat bahwa kepala keluarga bertanggung jawab memberikan pengajaran kepada keluarganya terkhususnya kepada anak. Selain itu, seorang ayah juga bertanggung jawab untuk mendisiplinkan keluarganya (bnd. Ibr. 12:10). Dan seorang ayah pula diharapkan dapat memberikan pemberian yang terbaik bagi keluarganya (bnd. Mat. 7:9-11). Semua upaya ini mesti dilakukan dengan kasih. Pemikiran selaras dinyatakan oleh Yakub H. bahwa seorang kepala keluarga mesti mendidik keluarganya dengan kasih dan nasihat Tuhan (bnd. Ef. 6:4).<sup>19</sup>

Tuhan menetapkan seorang laki-laki menjadi kepala keluarga bertujuan kekal. Artinya bahwa Allah memakai kepala keluarga sebagai representasi-Nya. Pada hakikatnya peran sebagai bapak atau ayah berasal daripada-Nya (bnd. Ef. 3:14-15). Setiap kepala keluarga terpanggil untuk menjadi alat Tuhan untuk hadir secara fisik dalam mendidik umat-Nya dalam kebenaran. Ini adalah suatu ketetapan dari Allah bahwa setiap kepala keluarga mesti menyadari bahwa profesinya sebagai kepala atas rumah tangganya merupakan anugerah dari Allah.

Setiap rumah tangga yang memiliki kepala keluarga yang taat dan takut kepada Allah sejatinya akan bangga dan hal itu dapat menciptakan damai sejahtera dalam rumah tangga. Teladan ini tidak hanya bersinar dalam keluarga itu sendiri, akan tetapi orang lain dapat menjadikan keluarga itu sebagai figur teladan yang patut diimitasi. Oleh sebab itu, tanggung jawab seorang ayah sebagai imam dalam keluarga mesti dipahami dan direnungkan dengan baik oleh setiap kepala keluarga. Sebab, setiap anggota keluarga sejatinya membutuhkan figur teladan yang benar yaitu Tuhan Yesus Kristus dan kepala keluarga itu sendiri.

Selain menjadi teladan, kepala keluarga juga mesti memiliki kapasitas untuk mengajarkan firman Tuhan kepada rumah tangganya dengan benar. Seperti yang dinyatakan Sariyanto bahwa hal yang paling pokok dari tanggung jawab kepala keluarga adalah mendidik keluarganya untuk mengerti dan memahami firman Allah.<sup>20</sup> Artinya bahwa supaya anggota keluarga dapat memiliki

---

<sup>19</sup> Perangin Angin and Yeniretnowati, "Theological Study of the Role of the Head of the Christian Family."

<sup>20</sup> Sariyanto Dan Adi Chandra, "The Torah as Theological Foundation of Christian Education," *GRAFTA: Journal of Christian Religion Education ...* (2021): 46, <https://grafta.stbi.ac.id/index.php/GRAFTA/article/view/11>.

pemahaman yang baik terhadap firman Allah, maka kepala keluarga mesti lebih dulu sudah paham dan mengerti tentang firman (Injil) itu sendiri.

Menjadi imam dalam keluarga, maka sejatinya seorang ayah memiliki kemampuan untuk mengajak anggota keluarganya beribadah atau bersekutu kepada Tuhan, menjadi pemimpin dalam rumah tangga, mengajak keluarganya untuk belajar dan merenungkan firman Allah, mengajak keluarganya untuk menjadi pelaku kebenaran, mengajak keluarganya untuk tetap berpegang teguh pada Tuhan, dan mendorong anggota keluarganya untuk bertanggung jawab kepada Allah dalam memenuhi kewajibannya, serta mampu menerapkan kasih terhadap sesama dengan tulus.

Eksistensi seorang kepala keluarga memiliki peran yang dapat menyentuh berbagai aspek dalam rumah tangga. Pengaruh, teladan, dan didikan seorang ayah dalam keluarga akan menjadikan anggota keluarganya menjadi pribadi yang dewasa dalam kerohanian. Selain itu, klimaks dari didikan (pengaruh) seorang ayah adalah dapat menjadikan anggota keluarganya menjadi anak-anak Allah sejati dan serupa dengan Kristus. Selain hidup seturut dengan kehendak-Nya, Allah tidak pernah menuntut sesuatu hal di luar daripada itu. Tanggung jawab ini merupakan keharusan secara mutlak.

Didikan dan pengajaran yang diajarkan kepala keluarga tentang firman Allah dalam rumah tangganya tidaklah sia-sia. Firman-Nya merupakan benih kekal yang mampu mengubah setiap kehidupan. Pribadi seorang ayah dalam keluarga memiliki kesempatan yang tidak habis-habisnya untuk menuntun anggota keluarganya supaya tetap konsisten di jalan yang Allah kehendaki. Sejatinya, yang mesti dipahami dan dimengerti oleh kepala keluarga masa kini adalah anggota keluarganya merupakan milik Tuhan yang dipercayakan kepadanya untuk dituntun ke arah yang Allah kehendaki.

## **KESIMPULAN**

Mengacu pada pembahasan di atas, maka kepala keluarga adalah representasi Allah. Selain itu, figur seorang ayah juga merupakan panutan, pendidik, pemimpin, dan teladan. Namun, di masa kini tidak sedikit kepala keluarga yang tidak dapat menjadi kaki tangan Allah dalam mendidik umat-Nya yang telah dipercayakan kepadanya. Selain itu, hal yang tidak jarang terjadi dalam keluarga Kristen sekarang adalah adanya sebagian kepala keluarga yang tidak mampu membawa pengaruh yang benar (imam) dalam keluarganya. Maka dari itu, penulis menawarkan beberapa

gagasan sebagai bentuk upaya penyelesaian masalah. Di antaranya adalah kepala keluarga mesti sadar bahwa dirinya merupakan perwakilan Allah dalam mendidik keluarganya. Selain itu, pribadi seorang ayah dalam keluarga juga merupakan imam bagi rumah tangganya, untuk itu tugasnya adalah menuntun anggota keluarganya untuk menjadi anak-anak Allah sejati dan hidup serupa dengan Kristus.

## **REFERENSI**

- Albi anggito & Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak, 2018.
- Angkouw, Samuel Ruddy, and Simon Simon. "Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Rohani Anak." *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 29–44. <http://www.sttybmanado.ac.id/e-journal/index.php/shamayim/article/view/3/7>.
- Asmat Purba, Donna Sampaleng, Martin L. Manao. Alon M. Nainggolan. "Pemuridan Seorang Ayah Terhadap Anak Dalam Keluarga." *Montessori; Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini* Vol. 3, no. No. 1 (2022): 53–66. <http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/montessori/article/view/894>.
- Boiliu, Fredik Melkias. "Peran Orang Tua Sebagai Motivator Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran* 4, no. 1 (2021): 247–255. <https://e-journal.my.id/jsdp/article/view/464/457>.
- Claartje Pattinama. "Peranan Orang Tua Terhadap Perkembangan Pendidikan Anak Dalam Keluarga Kristen." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 6, no. 3 (2020): 199–205. <http://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/343>.
- Edison, and Talizaro Tafonao. "Strategi Guru Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Generasi Muda Di Era Industri 4.0." *Jurnal Shanan* 5, no. 2 (2021): 111–122. <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/3053>.
- Gule, Yosefo. "Peranan Kepala Keluarga Sebagai Imam Di Tengah-Tengah Keluarga Dimasa Pandemi Covid-19." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 4, no. 1 (2021): 54–66. <https://jurnalvow.sttwmi.ac.id/index.php/jvow/article/view/74>.
- Hutagalung, Kezia. "Menerima Karunia Selibat: Karunia Yang Khas Dari Allah (Eksegesa 1 Korintus 7:7)." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 9, no. 1 (2020): 115–132. <https://journal.sttni.ac.id/index.php/SDJT/article/view/59>.

- Leung, Surya. “Tinjauan Teologis Ke-Bapa-an Allah Dan Relevansinya Terhadap Peran Ayah Dalam Sistem Keluarga.” *Jurnal Efata: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 2 (2020): 16–32. <https://e-journal.sttiman.ac.id/index.php/efata/article/view/34>.
- Morley, Patrick M. *The Man In The Mirror; Solving The 24 Problems Men Face*. Library of congress Cataloging-in-Publication Data, 2014.
- Nggebu, Sostenis, and Yusnoveri Chung. “Ayah Teladan Sebagai Peletak Dasar Iman Anak.” *Manna Rafflesia* 8, no. 2 (2022): 616–641. [https://journals.sttab.ac.id/index.php/man\\_raf/article/view/243/160](https://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/243/160).
- Paul Ens. *The Moody Handbook of Theology*. Malang: Saat Malang, 2003.
- Perangin Angin, Yakub Hendrawan, and Tri Astuti Yeniretnowati. “Theological Study of the Role of the Head of the Christian Family.” *Shamayim: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2021): 157–173.
- V. Prabowo Shakti. *Membangun Komitmen; Pria Sejati*. Lumen Deo, 2016.
- Sariyanto Dan Adi Chandra. “The Torah as Theological Foundation of Christian Education.” *GRAFTA: Journal of Christian Religion Education ...* (2021): 46. <https://grafta.stbi.ac.id/index.php/GRAFTA/article/view/11>.
- Sibarani, Yosua. “Peran Orang Tua Dalam Mewariskan Iman Bagi Pembinaan Rohani Anak Remaja Menurut 2 Timotius 1:5 Dalam Era Revolusi Industri 4.0.” *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 3, no. 1 (2021): 14–33. <http://jurnal.stt-gamaliel.ac.id/index.php/gamaliel/article/view/61>.
- Soeliasih, Soeliasih. “Penerapan Prinsip Pemuridan Elia Dalam Pendidikan Agama Kristen.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* Vol. 2, no. No. 1 (2019). <https://www.e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/23>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: IKAPI, 2013.

**Jutipa: Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama**

**Vol.1, No.2 April 2023**

E-ISSN: 2963-9727, P-ISSN: 2963-9840 ; Hal 57-66